

SELAMAT JALAN RAMADAN

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

PENGHUJUNG Ramadan semakin terasa denyut nadinya, aktivis bertambah meningkat. Perjalanan mudik, menyiapkan juadah lebaran, membeli baju dan sepatu baru dengan dana THR (tunjangan hari raya) sebagai tradisi di Indonesia menjelang lebaran. Namun, satu hal yang jangan terlewat yaitu kewajiban membayar zakat fitrah sebagai tugas pribadi dari semua kaum muslimin. Orang tua, dewasa, anak-anak bahkan bayi yang lahir di bulan suci Ramadan terkena kewajiban tahunan sampai wafat. Telah bersabda Rasulullah SAW: "Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah. Untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan cabul. (Dengan zakat fitrah) sebagai makanan untuk orang-orang miskin. Siapa yang melunasinya sebelum salat (Idulfitri), niscaya termasuk zakat fitrah yang diterima. Dan siapa yang melunasinya setelah salat (Idulfitri), niscaya termasuk bagian dari sedekah" (Bukhari Muslim).

Waktu yang diperbolehkan membayar zakat fitrah ialah tanggal 1 Ramadan sampai akhir Ramadan sebelum salat Idulfitri. Perlu diingat, supaya petugas zakat (amil) yang bekerja di UPZ (unit pengumpul zakat) dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga penerima zakat (mustahik) bisa memanfaatkan dana zakat, sebaiknya wajib zakat (muzakki) sesegera mungkin menunaikan zakat melalui UPT sebagai lembaga yang mendata, menerima dan menyalurkan zakat, infak, sedekah dan fidyah.

Alwada' Ramadan yang berarti perpisahan dengan Ramadan, bersiap mengantar kepergiannya ke pangkuan Tuhan sang-pemilik Ramadan (rabba Ramadhan). Ibarat Ramadan telah menginap di rumah kita selama sebulan. Tentu kepergiannya meninggalkan kesan dan pesan. Saking dalamnya kesan yang tertumbuk ke dalam hati, hingga seseorang tidak sanggup lagi mengisahkan hubungan dirinya dengan Ramadan. Biarlah menjadi rahasia yang terbawa ke akhirat nanti. Layanan rohani ketika sahur dan kegembiraan ketika berbuka. Jemputan ayat-ayat suci-Nya yang melingkar di jantung hati seperti liontin permata yang selalu berubah warna dan rasa, tanpa terasa air mata bahagia berlinang membasahi bumi rasa. Lawatan setiap malam berupa ajakan untuk selalu dekat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum fakir-miskin. Lapisan rohani yang menembus labirin spiritual tingkat tinggi hamba rabbani. Hamba Tuhan yang berserah diri total kepada-Nya. Undangan rahmat, ampunan dan pembebasan dari belunggu api neraka setiap malam dan siang Ramadan.

Sedang pesan Ramadan adalah lanjutkan amal baikmu di luar bulan Ramadan. Lanjutkan relasi langit vertikal dengan Tuhan. Dalam arti jangan menyelisihi kuasa-Nya, kecuali kami dengar dan kami taati suruh-Mu, dan kami jauhi larangan-Mu. Perbaiki relasi bumi horizontal untuk berbaik sangka dengan siapapun, termasuk musuh. Sejahat-jahat manusia pasti menyimpan

potensi baik. Sebaik-baik manusia pasti menyimpan potensi buruk. Menilai manusia bukan semata berbasis data, tapi juga harus berbasis rasa.

Jika memperturutkan potensi benar sendiri dan menang sendiri, maka bersiaplah keruntuhan menunggu di depan diri. Sebab keruntuhan seseorang bukan disebabkan oleh orang lain. Tapi oleh nafsu diri yang tidak terkendali. Ingin cepat tapi pelupa, ingin banyak tapi bakhil, ingin berkuasa tapi bodoh, ingin jadi pemimpin tapi zalim. Puasa memesankan untuk bersikap "tahu diri." Setiap tempat ada kalamnya, setiap kalam ada tempatnya. Berbicara tepat sasaran, solutif, tidak menggurui dan tanpa kesan sombong.

Tahu diri artinya berkesadaran bahwa nasib di genggaman tangan Tuhan. Setiap manusia sedang membaca dan menjalani arah hidup yang tertuang di kitab takdir masing-masing. Jangan paksakan hitam menjadi putih, dan jangan putih menjadi hitam. Bukankah putih dan hitam bukan kanan dan bukan kiri, bukan surga bukan neraka. Ternyata mereka ialah dualitas yang sedang bersama menuju Tuhan. "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah. Dan hanya kepada Kami, kamu semua dikembalikan." (Al-Anbiya':35).

Segala sesuatu akan indah pada waktunya, jangan paksakan bila belum tiba masanya. Edukasi sabar menunggu hidayah merupakan jalur terbaik sebagai hasil latihan puasa. Dengan kata lain, setiap pertumbuhan usia jasmani, memiliki tugas perkembangan usia rohani yang dijalani. Sehingga tidak ada kata terlambat untuk merubah diri ke arah yang lebih baik. Selama kesempatan masih ada. Kesempatan hidup sebelum mati, niscaya pintu tobat masih terbuka lebar.

Selain puasa Ramadan memesan arti tahu diri untuk tidak memaksakan kehendak. Berlaku bijak lebih baik daripada mempertahankan sesuatu yang bukan menjadi hak milik kita. Pemilik kehidupan adalah Allah, serahkan dengan lapang dada seketika Dia mengambilnya kembali. Bukankah semua yang kita pakai adalah titipan Ilahi. Artinya, diam bukan berarti lemah, namun sedang menata diri untuk tidak selalu berkomentar. Tidak berdebat bukan berarti kalah, tapi sedang menjaga keutuhan persahabatan. Tidak bertanya bukan berarti tidak mendengar, namun sedang mendengar suara hati bahwa orang lain lebih berhak diutamakan. Jika bertanya, bertanya dengan tulus (tidak menguji). Selamat jalan Ramadan, duhai Allah, sampaikan usia kami di Ramadan yang akan datang. Amin.